

EVALUASI KESEJAHTERAAN DAN KESEHATAN SATWA LIAR YANG DIPERDAGANGKAN DI BANDAR LAMPUNG

EVALUATION OF THE WELFARE AND HEALTH OF WILDLIFE TRADED IN BANDAR LAMPUNG

Agung Yoga Pangestu¹⁾, Oktarina Maulidia¹⁾, Mhd Muhajir Hasibuan¹⁾, Rizki Kurnia Tohir¹⁾, Astri Aulia Suwsanda¹⁾, Dhinta Aurellia Sanjaya¹⁾, Fajar Aditya Julyatmojo¹⁾, Muhammad Hafidz¹⁾, Ruben Josafat Sadatua Hutahaeen¹⁾, Yasyafri Evo¹⁾

¹⁾Program Studi Rekayasa Kehutanan, Fakultas Teknologi Industri, Institut Teknologi Sumatera

*Email: mhd.hasibuan@rh.itera.ac.id

ABSTRACT

Indonesia known for its high biodiversity, is home to various species of wildlife, with 17% of the world's wild animals found in its territory. However, this wealth makes Indonesia one of the major suppliers of both legal and illegal wildlife trade, which threatens conservation efforts. This study aims to identify the potential of wildlife trade, health factors, and the welfare of traded animals. Conducted in Bandar Lampung in February 2022, the research employed direct observation through structured interviews with pet shop owners, as well as document studies. The findings indicate that despite a post-pandemic decline, wildlife trade in the region still holds significant potential. Health factors, such as mouth ulcers in pythons and metabolic diseases in geckos, pose major challenges, although adequate care is provided in these shops. Animal welfare remains a critical concern, as dependence on wild-caught animals from the wild threatens their sustainability. This study emphasizes the importance of implementing sustainable management practices and adhering to existing regulations to ensure the continuity of wildlife trade in Indonesia.

Keywords: Wildlife Trade, Animal Welfare, Animal Health

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, dengan sekitar 17% satwa liar dunia berada di wilayahnya. Negara ini menjadi rumah bagi 1.836 spesies burung dan 773 spesies mamalia, menjadikannya salah satu pusat keanekaragaman hayati global (Burung Indonesia, 2023; Maryanto *et al.*, 2019). Letak geografis yang strategis, di antara Lempeng Asia dan Australia, berkontribusi pada variasi fauna yang unik antara kawasan barat, tengah, dan timur Indonesia (Jønsson *et al.* 2017). Sayangnya,

kekayaan ini menjadikan Indonesia salah satu pemasok utama dalam perdagangan satwa liar, baik legal maupun ilegal, yang mengancam kelestarian spesies-spesies tersebut (Symes *et al.*, 2018).

Perdagangan satwa liar, khususnya yang ilegal, menjadi salah satu permasalahan utama konservasi di Indonesia. Permintaan dan harga yang tinggi memicu eksploitasi berlebihan, termasuk pada spesies langka dan dilindungi (Challender & Macmillan, 2014; Gunawan *et al.*, 2017). Perdagangan ini tidak hanya mengancam populasi spesies tersebut tetapi juga melibatkan pelanggaran hukum,

meskipun regulasi seperti Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) telah diberlakukan (Nijman, 2010). Dampak negatif perdagangan satwa liar meliputi penurunan populasi, hilangnya keanekaragaman genetik, dan risiko penyebaran penyakit dari satwa ke manusia (zoonosis) (Symes et al., 2018).

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi pola perdagangan dan implikasi ekologisnya, namun banyak yang kurang memberikan perhatian pada aspek kesehatan dan kesejahteraan satwa liar yang diperdagangkan (Shepherd & Nijman, 2010). Sebagai contoh, meskipun kajian oleh Nijman (2010) mencakup analisis kuantitatif perdagangan burung di Indonesia, penelitian tersebut tidak mendalami dampak kesehatan pada spesies yang diperdagangkan. Selain itu, metode pengumpulan data yang berbasis survei seringkali terbatas dalam mengungkap jaringan perdagangan yang lebih luas dan kompleks (Symes et al., 2018). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan perdagangan satwa liar dan kesejahteraan satwa yang terlibat.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi keterbatasan tersebut dengan mengidentifikasi potensi perdagangan satwa liar, faktor kesehatan serta aspek kesejahteraan satwa liar yang diperdagangkan. Dengan pendekatan yang lebih holistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam mendukung konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati, sekaligus memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk mengatasi perdagangan ilegal satwa liar di Indonesia.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2022, di dua lokasi di Kota Bandar Lampung. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data terkait satwa liar serta alat tulis yang digunakan untuk mencatat informasi penting dan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dengan wawancara terstruktur dan studi dokumentasi. Observasi langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi toko satwa liar serta aktivitas perdagangan yang berlangsung. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti kepada pemilik toko satwa liar dengan tujuan mendapatkan data yang valid dan terpercaya terkait jenis-jenis satwa yang diperjualbelikan, volume perdagangan, serta pola transaksi. Studi dokumentasi dilaksanakan untuk melengkapi data primer dengan informasi sekunder, seperti catatan penjualan, katalog satwa, atau dokumen lain yang relevan.

Data hasil wawancara digunakan untuk melengkapi kuesioner yang telah dirancang sebelumnya, selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan kualitas data yang diperoleh guna mendukung analisis dan kesimpulan dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Satwa yang dijual

Setidaknya ditemukan 20 jenis satwaliar yang diperdagangkan di dua lokasi kajian di Bandar Lampung (Tabel 1). Jumlah jenis satwa yang paling banyak diperjualkan adalah Reptil (11 jenis), sementara jenis

yang paling sedikit adalah burung dan serangga (1 jenis). Secara individu, *leopard gecko* (24 individu) merupakan jenis dengan jumlah individu tertinggi yang ditemukan saat melakukan kajian. Toko REL shop

memperdagangkan 16 jenis satwa (80%) dari 20 jenis satwa temuan yang diperdagangkan. Sementara itu Reptilegram Sanctuary (RS) hanya menjual 4 jenis di antaranya, yang mana keempat jenis tersebut merupakan jenis reptil

Tabel 1. Daftar satwa yang dijual

| No | Jenis Satwa | Nama Ilmiah | Jumlah | P.106 | IUCN | CITES | Temuan |
|----------|----------------------|-------------------------------------|--------|-------|------|--------|--------|
| Mamalia | | | | | | | |
| 1 | Hamster | <i>Cricetinae</i> | 1 | TD | LC | - | REL |
| 2 | Tupai Kelapa | <i>Callosciurus notatus</i> | 2 | TD | LC | - | REL |
| Burung | | | | | | | |
| 3 | Love Bird | <i>Agapornis sp.</i> | 1 | TD | NT | - | REL |
| Amfibi | | | | | | | |
| 4 | Kodok Sawah | <i>Fejervarya cancrivora</i> | 1 | TD | LC | - | REL |
| 5 | Kodok Blentung | <i>Kaloula baleata</i> | 1 | TD | LC | - | REL |
| 6 | American Bulfrog | <i>Lithobates Catesbeianus</i> | 1 | TD | LC | - | REL |
| Reptil | | | | | | | |
| 7 | Cobra | <i>Naja sp.</i> | 4 | TD | LC | App II | REL |
| 8 | Sanca Kembang | <i>Malayopython reticulatus</i> | 2 | TD | LC | App II | REL |
| 9 | Ular Padi | <i>Hypsiscopus sp.</i> | 1 | TD | LC | - | REL |
| 10 | Ular Pelangi | <i>Xenopetis unicolor</i> | 3 | TD | LC | - | REL |
| 11 | Ular Tambang Perak | <i>Dendrelaphis pictus</i> | 3 | TD | LC | - | REL |
| 12 | Ular Mangrove | <i>Boiga dendrophita</i> | 3 | TD | LC | - | REL |
| 13 | Forest Dragon | <i>Gonocephalus chamaeleontinus</i> | 4 | TD | LC | - | REL |
| 14 | Leopard gecko | <i>Eublepharis macularius</i> | 24 | TD | LC | - | RS |
| 15 | Iguana | <i>Iguana sp.</i> | 3 | TD | LC | App II | RS |
| 16 | Kura-kura Brazil | <i>Trachemys scripta elegans</i> | 1 | TD | LC | - | RS |
| 17 | Kura-kura Dada merah | <i>Emydura subglobosa</i> | 2 | TD | LC | - | RS |
| Serangga | | | | | | | |

| | | | | | | | |
|------------|------------------|---------------------------|-----|----|----|---|-----|
| 18 | Kecoa Madagaskar | Gromphadorhina portentosa | > 6 | TD | LC | - | REL |
| Arthropoda | | | | | | | |
| 19 | Scorpion | Scorpiones | 1 | TD | LC | - | REL |
| 20 | Mexican Spider | Theraphosidae | 1 | TD | NT | - | REL |

Ket: TD=Tidak dilindungi, LC= *Least Concern*, NT= *Near Threatened*, REL= REL petshop, RS= *Reptilegram Sanctuary*.

Mayoritas satwa yang diperjualbelikan merupakan satwa berstatus konservasi *Least Concern* (LC) menurut IUCN redlist, yang berarti spesies tersebut dianggap berisiko rendah mengalami kepunahan di alam liar. Status ini menunjukkan bahwa perdagangan spesies tersebut saat ini masih diperbolehkan tanpa pembatasan ketat. Namun, dalam pengamatan, terdapat dua spesies yang termasuk kategori *Near Threatened* (NT) menurut IUCN, yaitu *Mexican Spider* dan *Lovebird*. Spesies yang masuk kategori NT memiliki risiko lebih tinggi mendekati ancaman kepunahan dan idealnya tidak diperjualbelikan secara bebas. Praktik perdagangan satwa NT perlu diawasi lebih ketat untuk menghindari eksploitasi berlebih (IUCN, 2023).

Berdasarkan status perdagangan menurut Konvensi Perdagangan Internasional Spesies Langka (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*, CITES), ditemukan bahwa toko tersebut memiliki beberapa satwa yang termasuk dalam Apendiks II, misalnya kobra dan sanca kembang, tidak terancam kepunahan secara langsung tetapi dapat menjadi rentan jika perdagangan tidak dikendalikan (CITES, 2022). Dengan demikian, regulasi perdagangan satwaliar di kota Bandar Lampung sangat penting untuk memastikan keberlanjutan populasi jenis satwa di alam liar.

Sebagian besar reptil yang diperdagangkan berstatus LC menurut IUCN. Namun, terdapat jenis seperti gecko dan iguana yang tercatat dalam Apendiks II CITES. Meskipun tidak dianggap terancam

punah, perdagangan mereka harus diatur untuk mencegah eksploitasi berlebihan. Regulasi perdagangan ini menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan konservasi satwa liar (Andreone, 2013).

3.2 Sumber Satwa

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kedua toko, terdapat perbedaan signifikan dalam metode pasokan satwa liar yang dijual. Pada toko REL Petshop, penjual mengungkapkan bahwa sumber satwa yang diperjualbelikan berasal dari tiga sumber. Pertama, pasokan dari pemburu lokal, baik yang digaji secara langsung oleh penjual maupun tidak. Kedua, stok dari rekan-rekan yang berperan sebagai penangkar satwa liar. Ketiga, eksplorasi secara mandiri (*self-explore*) di sekitar hutan, persawahan, atau perkebunan di wilayah Lampung. Namun, jumlah satwa yang diperoleh melalui eksplorasi mandiri ini relatif sedikit. Metode pasokan seperti ini dapat meningkatkan risiko eksploitasi satwa liar secara langsung di alam, yang pada akhirnya mengancam keberlanjutan populasi spesies tertentu (Nijman et al., 2012; Shepherd, 2010).

Sementara itu, pada toko Reptilegram Sanctuary, penjual satwa liar menjelaskan bahwa sumber satwa yang dijualnya sebagian besar berasal dari hasil penangkaran pribadi di rumahnya. Ia juga membeli indukan satwa dari penangkaran lain yang berlokasi di Jawa, khususnya untuk jenis seperti gecko dan iguana. Indukan tersebut dirawat hingga berkembang biak, diinkubasi, dan dibesarkan sampai mencapai ukuran yang

layak jual. Metode ini menunjukkan pendekatan yang lebih berkelanjutan karena mengurangi ketergantungan pada penangkaran satwa liar langsung dari alam. Penangkaran satwa liar, jika dilakukan sesuai standar etika dan peraturan, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memenuhi permintaan pasar tanpa membahayakan populasi liar (Fukushima *et al.* 2021).

Meskipun kedua metode memiliki kelebihan dan kekurangan, pendekatan yang lebih bertanggung jawab seperti penangkaran domestik perlu terus didorong untuk meminimalkan dampak negatif pada populasi satwa liar di alam. Selain itu, praktik pengambilan satwa dari alam, khususnya melalui eksplorasi langsung, harus diawasi dengan ketat oleh pihak berwenang untuk mencegah eksploitasi yang berlebihan dan pelanggaran hukum (Sodhi *et al.*, 2004; Maryati *et al.*, 2020).

3.3 Aspek Finansial

Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi, termasuk perdagangan satwa liar. Perbedaan finansial antara sebelum dan setelah pandemi sangat terlihat dalam operasi kedua toko yang dianalisis.

Pada toko REL Petshop, sebelum pandemi, bisnis ini sangat menguntungkan dengan penjualan hingga ratusan ekor satwa per bulan, menghasilkan keuntungan harian sekitar Rp2.000.000. Namun, setelah pandemi, terjadi penurunan drastis dalam jumlah satwa yang terjual, yaitu hanya 40–50 ekor per bulan. Keuntungan harian pun menurun menjadi sekitar Rp900.000. Biaya operasional mencakup pembelian satwa sebesar Rp500.000 per bulan dan Rp300.000 per bulan untuk pakan. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat selama pandemi,

pembatasan aktivitas perdagangan, dan perubahan prioritas konsumen yang lebih mengutamakan kebutuhan pokok (Setiawan *et al.*, 2022; Subekti *et al.*, 2021).

Sementara itu, pada toko Reptilegram Sanctuary, sebelum pandemi penjualan mencapai 300 ekor gecko dan 50 ekor iguana per tahun, dengan pendapatan harian sekitar Rp300.000 dan tahunan sekitar Rp6.000.000. Namun, setelah pandemi, pendapatan harian menurun menjadi Rp100.000. Pemilik mengandalkan hasil penangkaran pribadi untuk memasok satwa, sehingga biaya pembelian satwa sangat minim. Pengeluaran utama hanya digunakan untuk pakan, sebesar Rp300.000 per bulan. Pendekatan ini menunjukkan keunggulan ekonomi penangkaran dalam menghadapi krisis, karena lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada sumber eksternal (Rahman *et al.*, 2021; Fukushima *et al.* 2021). Gambaran harga jual dan beli satwa yang diperjualbelikan di masing-masing lokasi ditampilkan pada Tabel 3.

Perbandingan ini memberikan gambaran bahwa pandemi tidak hanya memengaruhi permintaan pasar, tetapi juga strategi bisnis yang diterapkan oleh pelaku usaha. Usaha yang mengandalkan hasil penangkaran seperti Reptilegram Sanctuary cenderung lebih adaptif dan mampu menekan pengeluaran selama krisis. Sebaliknya, toko yang bergantung pada sumber eksternal seperti REL Petshop lebih rentan terhadap gangguan dalam rantai pasokan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pandemi memaksa pelaku usaha untuk mencari cara inovatif agar tetap bertahan, seperti pemasaran daring atau diversifikasi produk (Haryanto *et al.*, 2021; Wang *et al.*, 2020).

Tabel 3. Aspek finansial

| No | Komponen | Hasil | |
|------------------------------|--|----------------------------------|------------|
| REL Petshop | | | |
| 1 | Modal awal | Rp.1.000.000 | |
| 2 | Harga beli dan harga jual satwa | Harga beli | Harga jual |
| | a. Hamster | Rp.25.000 | Rp. 35.000 |
| | b. Tupai kelapa | Rp.35.000 | Rp.75.000 |
| | c. Ular sanca | Rp.15.000 | Rp.100.000 |
| | d. Forest dragon | Rp.35.000 | Rp.80.000 |
| | e. Amfibi | Rp.5.000 | Rp.25.000 |
| 3 | Jumlah satwa yang terjual setiap periode waktu | Jumlah (individu) | |
| | a. Hari | 1-3 ekor | |
| | b. Bulan | 40-50 ekor | |
| 4 | Pendapatan per periode waktu | | |
| | a. Hari | Rp.80.000 | |
| | b. Bulan | Rp.2.400.000 | |
| 5 | Pengeluaran | | |
| | a. Biaya pakan | Rp.300.000/Bulan | |
| | b. Pembelian satwa | Rp.500.000/Bulan | |
| Reptilegram Sanctuary | | | |
| 1 | Modal awal | Rp.500.000 | |
| 2 | Harga beli dan harga jual satwa | Harga beli | Harga jual |
| | a. Gecko | Rp.- | Rp.200.000 |
| | b. Iguana | Rp.- | Rp.100.000 |
| | c. Kura-kura brazil | Rp.13.000 | Rp.25.000 |
| | d. Kura-kura dada merah | Rp.65.000 | Rp.100.000 |
| 3 | Jumlah satwa yang terjual setiap periode waktu | Jumlah (individu) | |
| | a. Tahun | 300 ekor gecko 50 ekor iguana | |
| 4 | Pendapatan per periode waktu | | |
| | a. Tahun | Rp.6.000.000 | |
| 5 | Pengeluaran | | |
| | a. Biaya pakan | Rp.300.000/Bulan | |
| 6 | Keuntungan rata-rata | | |
| | Sebelum pandemi | Saat ini | |
| | Rp.300.000/ Hari | Rp. 100.000/ Hari | |

3.4 Aspek pemasaran dan kendala pemasaran satwa liar

Berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan signifikan dalam pola pemasaran

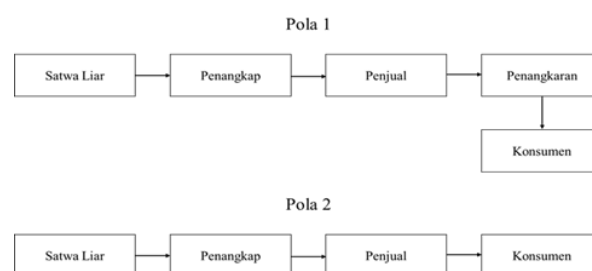
satwa liar antara toko REL Petshop dan Reptilgram Sanctuary. Pada REL Petshop, pemasaran dilakukan dengan pola 2, di mana toko ini tidak melakukan penangkaran sendiri. Satwa liar diperoleh langsung dari

pemburu yang menangkap satwa di alam atau dari penangkaran lain sebagai pemasok. Pola ini memiliki risiko tinggi terhadap kelestarian populasi satwa liar karena berpotensi meningkatkan tekanan eksploitasi terhadap habitat alami (Nijman et al., 2012; Maryati et al., 2020). Selain itu, hewan yang diperoleh langsung dari alam cenderung memiliki daya jual yang lebih tinggi di pasar, karena dianggap lebih menarik berdasarkan sifat agresif, ukuran, dan daya tahan tubuhnya yang kuat. Preferensi pasar seperti ini mencerminkan adanya persepsi bahwa satwa liar dari alam memiliki nilai lebih dibandingkan hasil penangkaran (Shepherd, 2010).

Sebaliknya, Reptilgram Sanctuary menggunakan pola pemasaran 1, di mana satwa liar yang dijual berasal dari hasil penangkaran pribadi. Namun, toko ini tetap bergantung pada toko penyedia indukan reptil untuk memulai proses penangkaran. Pendekatan ini dinilai lebih berkelanjutan karena mengurangi ketergantungan pada pengambilan satwa dari alam. Penangkaran satwa liar, jika dilakukan dengan benar, dapat menjadi strategi konservasi yang mendukung pemenuhan kebutuhan pasar sekaligus menjaga populasi liar (Fukushima et al. 2021).

Kedua toko juga memanfaatkan media sosial untuk memperluas jaringan pemasaran, yang merupakan tren dalam perdagangan satwa liar modern. Platform seperti Instagram memungkinkan akses pasar yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan, seperti akun terkena takedown karena melanggar kebijakan perdagangan satwa liar. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi Reptilgram Sanctuary. Di sisi lain, REL Petshop menghadapi kendala seperti masalah kesehatan satwa, terutama biawak yang sering mengalami luka dan sariawan, sehingga memerlukan perawatan khusus berupa pemberian obat dan vitamin. Kedua toko juga menghadapi tekanan regulasi karena aktivitas perdagangan satwa liar ini sebagian besar dilakukan secara ilegal.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 8 Tahun 1999, perdagangan hasil penangkaran hanya diperbolehkan jika memenuhi standar kualifikasi tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa perlu adanya pengawasan lebih ketat oleh pemerintah serta edukasi kepada pelaku usaha tentang pentingnya mematuhi regulasi agar perdagangan satwa dapat berlangsung secara legal dan berkelanjutan (Maryati et al., 2020; Sodhi et al., 2004).



Gambar 1. Pola pemasaran satwa liar

3.5 Aspek Kesejahteraan Satwa

Pakan merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan oleh pemilik toko satwa liar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa biaya pakan biasanya mencakup sebagian besar pengeluaran dalam usaha perdagangan satwa liar, terutama untuk reptil dan burung (Tumion et al., 2017).

Pada REL Petshop, mayoritas satwa yang dijual adalah ular, sehingga makanan utama yang diberikan meliputi tikus mencit dan kodok. Untuk jenis reptil lainnya, seperti iguana, diberikan pakan berupa sayuran, sedangkan serangga seperti jangkrik digunakan untuk beberapa spesies serangga. Burung diberi biji-bijian yang disesuaikan dengan spesies, dan satwa air diberikan pelet. Pakan ini diperoleh dari toko langganan, yang mencerminkan adanya jaringan pemasok tetap dalam bisnis ini. Frekuensi pemberian pakan berbeda-beda, dengan ular diberi makan setiap 2–3 hari sekali, sedangkan satwa lain diberi makan setiap hari.

Berbeda dengan REL Petshop, Reptilegram Sanctuary berfokus pada penjualan satwa seperti geko dan iguana, sehingga jenis pakan yang digunakan lebih dominan berupa sayuran. Sayuran diperoleh dari pasar lokal, yang mencerminkan upaya untuk mengurangi biaya operasional melalui sumber yang mudah diakses dan murah. Pemberian pakan dilakukan setiap hari, tetapi pemilik toko menerapkan satu hari puasa setiap tiga hari untuk tujuan sterilisasi pencernaan. Strategi ini relevan dengan praktik pemeliharaan reptil, yang menunjukkan bahwa jadwal puasa terkontrol dapat mendukung kesehatan pencernaan satwa (Marshall et al., 2021).

Selain pemberian pakan, kedua toko juga memprioritaskan pemantauan kondisi kesehatan satwa dan kebersihan kandang. Pemilik REL Petshop menggunakan obat seperti ekstrak hati kobra putih untuk mengatasi luka pada satwa, yang mencerminkan penggunaan bahan alami yang masih sering ditemukan dalam pengobatan tradisional untuk hewan (Herawati et al., 2020). Obat dan vitamin juga diberikan sebagai langkah preventif untuk menjaga daya tahan tubuh satwa yang dijual.

Setiap satwa yang siap dijual disiapkan dalam kandang yang telah diisi dengan pakan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas satwa agar tetap dalam kondisi optimal saat diterima oleh pembeli. Pemeliharaan kandang dan pakan yang baik tidak hanya mendukung kesehatan satwa, tetapi juga meningkatkan daya tarik satwa di mata pembeli, sebagaimana dilaporkan dalam studi terkait perdagangan reptil (D'Cruze et al., 2015).

3.6 Aspek Kesejahteraan Kandang

Kandang memiliki peran penting dalam menjaga keamanan, kenyamanan, dan kesehatan satwa liar yang dipelihara. Ukuran dan desain kandang sangat

bervariasi, tergantung pada jenis satwa, perilaku, dan kebutuhan biologisnya.

Pada REL Petshop, kandang dirancang untuk menampung berbagai jenis satwa liar. Untuk ular sanca kembang, tupai, dan burung, digunakan kandang berbahan kayu dengan ukuran 1,5 m × 1,5 m. Sementara itu, untuk kobra, ular padi, ular pelangi, ular tambang perak, ular mangrove, kecoa Madagaskar, hamster, dan forest dragon, digunakan kandang berbentuk kotak seperti akuarium dengan ukuran 50 cm × 25 cm × 30 cm. Desain ini mencerminkan upaya untuk memberikan ruang yang memadai sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing spesies.

Jumlah satwa dalam satu kandang bervariasi. Misalnya, tupai dapat ditempatkan lebih dari satu ekor dalam satu kandang, sementara ular sanca kembang harus dipelihara secara individual karena ukurannya yang mencapai 4 meter. Kelengkapan kandang di REL Petshop cukup memadai, seperti serbuk kayu untuk hamster dan ranting kayu untuk ular, yang berfungsi sebagai sarana aktivitas dan tempat berlindung. Pemilik toko membersihkan kandang setiap hari dan mengganti air secara rutin, yang penting untuk menjaga kebersihan dan mencegah infeksi penyakit (Marshall et al., 2021).

Di Reptilegram Sanctuary, mayoritas satwa yang dipelihara adalah reptil, sehingga ukuran kandang disesuaikan dengan kebutuhan reptil. Untuk indukan geko, digunakan kandang berukuran 25 cm × 15 cm, sementara untuk indukan iguana digunakan kandang berukuran 50 cm × 100 cm × 100 cm. Telur dari geko dan iguana yang sedang diinkubasi ditempatkan dalam wadah khusus seperti cup plastik berkapasitas 300 ml, yang menunjukkan perhatian terhadap suhu dan kelembapan selama proses inkubasi.

Jumlah satwa dalam kandang di Reptilegram Sanctuary juga berbeda tergantung spesies. Geko dapat

ditempatkan hingga lima ekor dalam satu kandang, sedangkan iguana biasanya hanya ditempatkan dalam pasangan (satu jantan dan satu betina). Untuk menjaga kebersihan, kandang gecko dan iguana dilapisi dengan kertas yang diganti seminggu sekali. Praktik ini tidak hanya efisien tetapi juga membantu mengurangi risiko penyakit yang disebabkan oleh akumulasi kotoran di kandang.

Perbedaan pendekatan dalam desain, kelengkapan, dan perawatan kandang di kedua toko menunjukkan variasi dalam cara memenuhi kebutuhan spesifik satwa yang dipelihara. Desain kandang yang sesuai, pemeliharaan rutin, dan kelengkapan fasilitas mendukung kesehatan dan kesejahteraan satwa, sekaligus meningkatkan daya tarik mereka di pasar (Shepherd, 2010; Sodhi et al., 2004).

3.7 Aspek Kesehatan Satwa

Aspek kesehatan merupakan salah satu perhatian utama dalam pemeliharaan dan perdagangan satwa liar. Kondisi kesehatan yang buruk dapat berdampak pada kelangsungan hidup satwa, daya jual, serta keberlanjutan usaha perdagangan satwa. Dalam konteks ini, baik REL Petshop maupun Reptilegram Sanctuary menghadapi berbagai tantangan kesehatan yang memerlukan penanganan khusus.

Pada REL Petshop, ular sanca kembang sering mengalami sariawan akibat patahnya gigi, yang dapat menyebabkan infeksi pada rongga mulut. Penanganan dilakukan dengan menjemur ular tersebut di bawah sinar matahari setiap hari, yang dianggap dapat membantu mempercepat proses penyembuhan melalui peningkatan sintesis vitamin D dan imunitas (Klingenberg, 2007). Forest dragon sering mengalami flu, yang ditangani dengan pemberian vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, luka-luka pada satwa, seperti yang terjadi pada ular atau reptil lain, diobati dengan minyak hati kobra putih,

yang mengandung senyawa antibakteri dan antiinflamasi alami (Herawati et al., 2020).

Di Reptilegram Sanctuary, tantangan kesehatan utama melibatkan gecko. Penyakit pensotel (tidak mau makan) sering terjadi, terutama pada gecko yang mengalami stres akibat interaksi berlebihan dengan satwa lain atau manusia. Penanganannya adalah dengan mengarangina gecko yang sakit dan mengurangi kontak dengan gecko lain untuk meminimalkan penyebaran penyakit dan mengurangi stres. Penyakit metabolik seperti bongizit juga ditemukan pada gecko. Penyakit ini, yang disebabkan oleh kekurangan kalsium atau ketidakseimbangan metabolisme, diatasi dengan pemberian suplemen kalsium. Namun, meskipun gecko dapat sembuh, deformitas akibat penyakit ini biasanya bersifat permanen (Hoby et al., 2017).

Kasus penyakit genetik seperti kanker juga ditemukan pada gecko di Reptilegram Sanctuary. Hingga saat ini, belum ada penanganan yang spesifik untuk penyakit kanker pada gecko, karena penyakit ini bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor genetik yang sulit dikendalikan (Divers, S. & Garner, M. 2003).

Penanganan kesehatan yang dilakukan di kedua toko mencerminkan kebutuhan akan perawatan yang terstandar untuk satwa liar, terutama dalam konteks perdagangan. Menurut penelitian, langkah preventif seperti pemantauan kesehatan rutin, pemberian pakan bergizi, dan perawatan lingkungan kandang yang bersih dapat mengurangi risiko penyakit (Marshall et al., 2021). Selain itu, edukasi pemilik toko mengenai penanganan penyakit dan akses ke layanan dokter hewan profesional sangat penting untuk mendukung kesejahteraan satwa (Hoby et al., 2017). bongizit cara penanganannya dengan cara diberi kalsium, penyakit ini bisa sembuh namun hasil penyakitnya permanen. Penyakit kanker cara penanganannya belum ada karena

penyakit tersebut merupakan penyakit genetik

Tabel 4. Aspek Kesehatan Satwa

| No | Jenis Satwa | Penyakit | Cara Penanganan | Keterangan (Sering/Tidak) | Tahun |
|----|--------------------|----------------------------|--|---------------------------|-------|
| 1. | Ular sanca kembang | Sariawan | Dijemur setiap hari di bawah sinar matahari | Jarang | 2021 |
| 2. | Biawak | Flu | Diberi vitamin | Sering | 2021 |
| 3. | Gecko | Pensotel (tidak mau makan) | Dikarantina dijauhkan sama gecko yang lain, tidak sering melakukan aktivitas dan puasa | Jarang | 2021 |
| 4. | Gecko | Metabol K bongizit | Diberi obat kalsium | Sering | 2021 |
| 5. | Gecko | Kanker | Belum ada penanganan karena penyakit tersebut didapat dari genetik | Jarang | 2022 |

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan satwa liar di kedua toko yang berada di Bandar Lampung memiliki potensi yang signifikan meskipun mengalami penurunan pasca-pandemi. Faktor kesehatan satwa menjadi tantangan utama dengan berbagai penyakit yang mempengaruhi satwa yang diperdagangkan. Seperti sariawan pada ular dan penyakit metabolik pada gecko.

DAFTAR PUSTAKA

Andreone, Franco & Loarie, Scott & Pala, Roberta & Luiselli, Luca & Carpenter, Angus. (2013). Trade and exploitation of amphibians and reptiles: a conservation overview. *Atti della Accademia delle Scienze di Torino, Classe di Scienze fisiche, matematiche e naturali*. 146. 85-93.

Burung Indonesia, "Indonesia: Negara dengan Burung Endemis Terbanyak di Dunia." Accessed: Nov. 20, 2024. [Online]. Available: <https://www.burung.org/indonesia->

Meskipun kedua toko menerapkan perawatan yang cukup baik. Kesejahteraan satwa tetap perlu menjadi prioritas utama, mengingat ketergantungan pada satwa yang diambil langsung dari alam dapat mengancam kelestariannya. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pengelolaan yang berkelanjutan dan mematuhi peraturan yang ada demi keberlanjutan perdagangan satwa liar.

[negara-dengan-burung-endemis-terbanyak-di-dunia/](#)

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES). (2022). Appendices I, II and III. Diakses dari <https://cites.org>.

Divers, Stephen & Garner, Michael. (2003). Neoplasia of reptiles with an emphasis on lizards. *The veterinary clinics of North America. Exotic animal practice*. 6. 251-73. 10.1016/S1094-9194(02)00028-2.

Fukushima, C. S., Tricorache, P., Toomes, A., Stringham, O. C., Rivera-Télez, E., Ripple, W. J., Peters, G., Orenstein, R. I., Morcatty, T. Q., Longhorn, S. J., Lee, C., Kumschick, S., De Freitas, M. A., Duffy,

- R. V., Davies, A., Cheung, H., Cheyne, S. M., Bouhuys, J., Barreiros, J. P., Cardoso, P. (2021). Challenges and perspectives on tackling illegal or unsustainable wildlife trade. *Biological Conservation*, 263, 109342. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2021.109342>
- International Union for Conservation of Nature (IUCN). (2023). The IUCN Red List of Threatened Species. Diakses dari <https://www.iucnredlist.org>.
- Lee, T. M., & Jetz, W. (2008). Future battlegrounds for conservation under global change. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 275(1640), 1261-1270.
- Lyons, J. A., & Natusch, D. J. (2011). Wildlife laundering through breeding farms: Illegal harvest, population declines, and a means of regulating the trade of green pythons (*Morelia viridis*). *Biological Conservation*, 144(12), 3073-3081.
- Robinson, J. E., & Sinovas, P. (2018). Challenges in implementing CITES regulations for the reptile trade. *Conservation Biology* 32(5) DOI: 10.1111/cobi.13095
- Nijman, V. (2010). An overview of international wildlife trade from Southeast Asia. *Biodiversity and Conservation*, 19(4), 1101-1114.
- Nijman, V., & Shepherd, C. R. 2010. The role of Asia in the global trade in CITES II-listed poison arrow frogs: hopping from Kazakhstan to Lebanon to Thailand and beyond. *Biodiversity and Conservation* 19: 1963–1970.
- Maryanto, I., Maharadatunkamsi., Achmadi, A. S., Wiantoro, S., Sulistyadi, E., Yoneda, M., Suyanto, A., & Sugardjito, J. (2019). Checklist of the Mammals of Indonesia: Scientific, English, Indonesia Name and Distribution Area Table in Indonesia Including CITES, IUCN and Indonesian Category for Conservation. Bogor: Research Center for Biology Indonesian Institute of Sciences.
- Gunawan, Paridi A., Noske RA. 2017. The illegal trade of Indonesian raptors through social media. *Kukila* 20.
- Challender, D. W. S., & MacMillan, D. C. (2014). Poaching is more than an enforcement problem. *Conservation Letters*, 7(5), 484–494.
- Jonsson KA, Borregaard MK, Carstensen DW, Hansen LA, Kennedy JA, Machac A, Marki PZ, Fjeldså J, Rahbek C. 2017. Biogeography and Biotic Assembly of Indo-Pacific Corvid Passerine Birds. *Annual Review of Ecology, Evolution, and Systematics* 48:231-253. Doi: <https://doi.org/10.1146/annurev-ecolsys-110316-022813>.
- Tumion B, Panalewen VVJ, Makalew A, Rorimpandey B. 2017. Pengaruh Biaya Pakan Dan Tenaga Kerja Terhadap Keuntungan Usaha Ayam Ras Petelur Milik Vony Kanaga Di Kelurahan Tawaan Kota Bitung (Study Kasus). *Jurnal Zootek* 37 (2): 207-215.
- Presiden RI. (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar. Jakarta: Pemerintah RI.
- Shepherd, C. R. (2010). Illegal primate trade in Indonesia exemplified by surveys carried out over a decade in North Sumatra. *Endangered Species Research* 11(3):201-205. DOI: 10.3354/esr00276.
- Shepherd, Chris & Nijman, Vincent. (2007). An Assessment of Wildlife Trade at Mong La Market on the Myanmar-China Border. *TRAFFIC Bulletin*. 21. 85-88.
- Sodhi, N. S., Koh, L. P., Brook, B. W., & Ng, P. K. L. (2004). Southeast Asian biodiversity: An impending disaster. *Trends in Ecology & Evolution*, 19(12), 654–660.